

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah Motivasi, Budaya Organisasi dan Etos Kerja Terhadap Kinerja Anggota DPRD Kabupaten Garut, Kabupaten dan Kota Tasikmalaya.

##### **3.1.1 Sejarah berdirinya Kabupaten Tasikmalaya**

Dimulai pada abad ke VII sampai abad ke XII di wilayah yang sekarang dikenal sebagai Kabupaten Tasikmalaya, diketahui adanya suatu bentuk Pemerintahan Kebataraan dengan pusat pemerintahannya di sekitar Galunggung dengan kekuasaan mengabisheka raja-raja (dari Kerajaan Galuh) atau dengan kata lain raja baru dianggap syah bila mendapat persetujuan Batara yang bertahta di Galunggung. Batara atau sesepuh yang memerintah pada masa abad tersebut adalah sang Batara Semplakwaja, Batara Kunci Putih, Batara Kawindu, Batara Wastuhayu dan Batara Hyang yang pada masa pemerintahannya mengalami perubahan bentuk dari kebataraan menjadi kerajaan.

Kerajaan ini bernama Kerajaan Galunggung yang berdiri pada tanggal 13 Bhadrapada 1033 Saka atau 21 Agustus 1111 dengan penguasa pertamanya yaitu Batari Hyang berdasarkan Prasasti Geger Hanjuang yang ditemukan di Bukit Geger Hanjuang, Desa Linggawangi Kecamatan Leuwisari Tasikmalaya. Dari Sang Batari inilah mengemuka ajaran yang dikenal sebagai Sang Hyang Siksakanda ng Karesian. Ajaran ini masih dijadikan ajaran resmi pada zaman

Prabu Siliwangi (1482-1521 M) yang bertahta di Pakuan Pajajaran. Kerajaan Galunggung ini bertahan sampai 6 raja berikutnya yang masih keturunan Batari Hyang.

Periode selanjutnya adalah periode pemerintahan di Sukakarta dengan ibukota di Dayeuh Tengah (sekarang termasuk dalam Kecamatan Salopa Tasikmalaya) yang merupakan salah satu daerah bawahan dari Kerajaan Pajajaran. Penguasa pertama adalah Sri Gading Anteg yang masa hidupnya sejaman dengan Prabu Siliwangi. Dalem Sukakarta sebagai penerus tahta diperkirakan sejaman dengan Prabu Surawisesa (1521-1535 M) Raja Pajajaran yang menggantikan Prabu Siliwangi.

Pada masa pemerintahan Prabu Surawisesa kedudukan Pajajaran sudah mulai terdesak oleh gerakan kerajaan Islam yang dipelopori oleh Cirebon dan Demak. Sunan Gunung Jati sejak tahun 1528 berkeliling ke seluruh wilayah tanah sunda untuk mengajarkan Agama Islam. Ketika Pajajaran mulai lemah, daerah-daerah kekuasaannya terutama yang terletak di bagian timur berusaha melepaskan diri. Mungkin sekali Dalem Sukakarta atau Dalem Sentawoan sudah menjadi penguasa Sukakarta yang merdeka lepas dari Pajajaran. Tidak mustahil pula kedua penguasa itu sudah masuk Islam.

Periode selanjutnya adalah pemerintahan di Sukapura yang didahului oleh masa pergolakan di wilayah Priangan yang berlangsung lebih kurang 10 tahun. Munculnya pergolakan ini sebagai akibat persaingan tiga kekuatan besar di Pulau Jawa pada awal abad XVII M, Mataram, Banten, VOC yang berkedudukan di

Batavia. Wirawangsa sebagai penguasa Sukakarta kemudian diangkat menjadi Bupati daerah Sukapura dengan gelar Wiradadaha I sebagai hadiah dari Sultan Agung Mataram atas jasa-jasanya membasmi pemberontakan Dipati Ukur. Ibukota negeri yang awalnya di Dayeuh Tengah, kemudian dipindah ke Leuwiloa Sukaraja dan negara disebut Sukapura.

Pada masa pemerintahan R.T Surialaga (1813-1814) ibukota Kabupaten Sukapura dipindahkan ke Tasikmalaya. Kemudian pada masa pemerintahan Wiradadaha VIII ibukota dipindahkan ke Manonjaya (1832). Perpindahan ibukota ini dengan alasan untuk memperkuat benteng-benteng pertahanan Belanda dalam menghadapi Diponegoro. Pada tanggal 1 Oktober 1901 ibukota Sukapura dipindahkan kembali ke Tasikmalaya. Latar belakang ini cenderung berdasarkan alasan ekonomis bagi kepentingan Belanda. Pada waktu itu daerah Galunggung yang subur penghasil kopi dan nila. Sebelum di ekspor melalui Batavia terlebih dahulu dikumpulkan di suatu tempat biasanya di ibukota daerah. Letak Manonjaya kurang memenuhi untuk dijadikan tempat pengumpulan hasil-hasil perkebunan yang ada di Galunggung.

Nama Kabupaten Sukapura pada tahun 1913 diganti namanya menjadi Kabupaten Tasikmalaya dengan R.A.A Wiratanuningrat (1908-1937) sebagai Bupatinya. Tanggal 21 Agustus 1111 M dijadikan hari jadi Tasikmalaya berdasarkan prasasti Geger Hanjuang yang dibuat sebagai tanda upacara pentasbihan atau penobatan Batari Hyang sebagai penguasa di Galunggung.

### **3.1.2 Sejarah berdirinya Kota Tasikmalaya**

Sejarah berdirinya Kota Tasikmalaya sebagai daerah otonomi tidak terlepas dari sejarah berdirinya Kabupaten Tasikmalaya sebagai asal daerah kabupaten induknya. Oleh karena itu, rangkaian sejarah ini merupakan bagian dari rangkaian perjalanan Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya sampai terbentuknya Pemerintah Kota Tasikmalaya.

Pada waktu A. Bunyamin menjabat sebagai Bupati Tasikmalaya tahun 1976 sampai dengan 1981 tonggak sejarah lahirnya kota Tasikmalaya dimulai dengan diresmikannya Kota Administratif Tasikmalaya melalui peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 1976 oleh Menteri Dalam Negeri H. Amir Machmud. Peristiwa ini ditandai dengan penandatanganan Prasasti yang sekarang terletak di depan gedung DPRD Kabupaten Tasikmalaya. Pada waktu yang sama dilantik pula Walikota Administratif Pertama yaitu Drs. H. Oman Roosman oleh Gubernur KDH Tingkat I Jawa Barat H. Aang Kunaefi.

Pada awal pembentukannya, wilayah kota Administratif Tasikmalaya meliputi 3 Kecamatan yaitu Cipedes, Cihideung dan Tawang dengan jumlah desa sebanyak 13 desa.

Berkat perjuangan unsur Pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya yang dipimpin Bupati saat itu H. Suljana WH beserta tokoh masyarakat Kabupaten Tasikmalaya dirintislah pembentukan Kota Tasikmalaya dengan lahirnya tim sukses pembentukan Pemerintahan Kota Tasikmalaya yang diketuai oleh H. Yeng

Ds. Partawinata SH. bersama tokoh - tokoh masyarakat lainnya. Melalui proses panjang akhirnya dibawah pimpinan Bupati Drs. Tatang Farhanul Hakim, pada tanggal 17 Oktober 2001 melalui Undang-undang Nomor 10 Tahun 2001, Kota Tasikmalaya diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri atas nama Presiden RI di Jakarta bersama-sama dengan Kota Lhokseumawe, Langsa, Padangsidempuan, Prabumulih, Lubuk Linggau, Pager Alam, Tanjung Pinang, Cimahi, Batu, Sikawang dan Bau-bau.

Undang-undang Nomor 10 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Tasikmalaya, telah mengantarkan Pemerintah Kota Administratif Tasikmalaya melewati pintu gerbang Daerah Otonomi Kota Tasikmalaya untuk menjadi daerah yang mempunyai kewenangan untuk mengatur rumah tangga sendiri.

Pembentukan Pemerintah Kota Tasikmalaya tak lepas dari peran serta semua pihak maupun berbagai *steakholder* di daerah Kota Tasikmalaya yang mendukung pembentukan tersebut. Tentunya dengan pembentukan Kota Tasikmalaya harus ditindaklanjuti dengan menyediakan berbagai sarana maupun prasarana guna menunjang penyelenggaraan Pemerintah Kota Tasikmalaya.

Berbagai langkah untuk mempersiapkan prasarana, sarana maupun personil serta komponen-komponen lainnya guna menunjang penyelenggaraan Pemerintahan Kota Tasikmalaya telah dilaksanakan sebagai tuntutan dari pembentukan daerah otonom itu sendiri.

Pada tanggal 18 Oktober 2001 pelantikan Drs. H. Wahyu Suradiharja sebagai PJ Walikota Tasikmalaya oleh Gubernur Jawa Barat dilaksanakan di

Gedung Sate Bandung. Sesuai Undang-Undang No. 10 Tahun 2001 bahwa wilayah Kota Tasikmalaya terdiri dari 8 Kecamatan dengan jumlah Kelurahan sebanyak 15 dan Desa sebanyak 54, tetapi dalam perjalanannya melalui Perda No. 30 Tahun 2003 tentang perubahan status Desa menjadi Kelurahan, desa-desa dilingkungan Pemerintah Kota Tasikmalaya berubah statusnya menjadi Kelurahan, oleh karena itu maka jumlah kelurahan menjadi sebanyak 69 kelurahan, sedangkan kedelapan kecamatan tersebut antara lain :

- 1) Kecamatan Tawang;
- 2) Kecamatan Cihideung;
- 3) Kecamatan Cipedes;
- 4) Kecamatan Indihiang;
- 5) Kecamatan Kawalu;
- 6) Kecamatan Cibeureum;
- 7) Kecamatan Mangkubumi;
- 8) Kecamatan Tamansari;
- 9) Kecamatan Purbaratu;
- 10) Kecamatan Bungursari.

Sebagai salah satu syarat Pemerintah Daerah Otonom diperlukan alat kelengkapan lainnya berupa Lembaga Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Melalui surat keputusan No. 133 Tahun 2001 Tanggal 13 Desember 2001 Komisi

Pemilihan Umum membentuk Panitia Pengisian Keanggotaan Dewan Perwakilan Rakyat Kota Tasikmalaya (PPK-DPRD). Melalui proses dan tahapan-tahapan yang dilaksanakan PPK-DPRD Kota Tasikmalaya yang cukup panjang, maka pengangkatan anggota DPRD Kota Tasikmalaya disyahkan melalui Keputusan Gubernur Jawa Barat No. 171/Kep.380/Dekon/2002 Tanggal 26 April 2002, selanjutnya tanggal 30 April 2002 diresmikannya keanggotaan DPRD Kota Tasikmalaya yang pertama kali.

Pada tanggal 14 November 2002 dilantiknya Bp. Drs. H. Bubun Bunyamin sebagai Walikota Tasikmalaya, pelantikan Walikota tersebut adalah sebagai puncak momentum dari pemilihan Kepala Daerah pertama di Kota Tasikmalaya sebagai hasil dari tahapan proses pemilihan yang dilaksanakan oleh Legislatif.

### **3.2 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Survey Explanatory yang dikemukakan oleh Masri (2011:46) yaitu suatu metode yang berguna untuk menjelaskan hubungan kasual antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Penelitian ini mengambil sample dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

#### **3.2.1 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain :

1. Interview yaitu dengan cara wawancara langsung dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti yaitu kepada pimpinan organisasi dan anggota.

2. Kuesioner yaitu pengumpulan data yang diperoleh dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti pada konsumen.
3. Studi dokumentasi yaitu pengumpulan data dari sumber-sumber yang ada dalam organisasi berupa buku-buku pedoman pelaksanaan pekerjaan serta terkait dengan aturan-aturan pelaksanaan pekerjaan dan yang terkait pula dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Dokumen yang diambil adalah dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

### **3.2.2 Populasi dan Sasaran Penelitian**

Menurut Arikunto (2011:108), apabila objeknya kurang dari 100 orang maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya Arikunto menambahkan (2011:109), penelitian populasi disebut juga dengan penelitian sensus yang berarti bahwa semua populasi yang ada, dikarenakan jumlahnya kurang dari 100 orang harus semuanya dijadikan objek penelitian (objek sensus). Karena jumlah populasi hanya 145 orang terdiri dari 50 orang Anggota DPRD Kabupaten Garut, 50 orang Anggota DPRD Kabupaten Tasikmalaya dan 45 orang Anggota DPRD Kota Tasikmalaya maka semua akan dijadikan sebagai objek pada penelitian ini.

### **3.2.3 Operasionalisasi Variabel**

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diukur pengaruhnya yaitu Motivasi (X1) Budaya Organisasi (X2) Etos Kerja (X3) sebagai variabel bebas terhadap Kinerja (Y) sebagai variabel terikat. Untuk menjelaskan



operasionalisasi variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 sebagai berikut :

**Tabel 3.1**  
**Operasionalisasi Variabel**

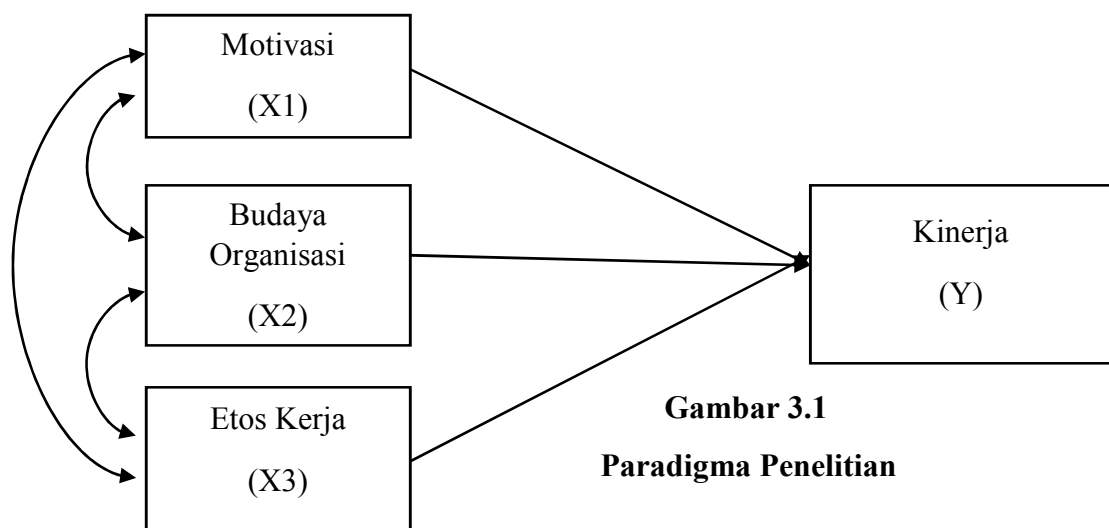
Variabel (1)	Definisi Operasional (2)	Indikator (3)	Skala (4)
Motivasi (X1)	Sesuatu yang mendorong seseorang bertindak untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Motivasi membuat seseorang memulai, melaksanakan dan mempertahankan kegiatan tertentu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gaji dan Upah</li> <li>• Kondisi Kerja</li> <li>• Kebijakan dan Administrasi Organisasi</li> <li>• Hubungan antar Pribadi antara Manajer dan Tim Kerja maupun diantara Anggota Sendiri</li> <li>• Kualitas Supervise yaitu pengawasan yang Kompeten dan Adil serta dukungan kerja potensi</li> </ul>	Ordinal
Budaya Organisasi (X2)	Falsafah yang didasari oleh pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan dan kekuatan pendorong yang telah membudaya dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat atau organisasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Regulasi perilaku yang diamati</li> <li>• Norma</li> <li>• Nilai dominan</li> <li>• Filsafat</li> <li>• Aturan</li> <li>• Iklim organisasi</li> </ul>	Ordinal
Etos Kerja (X3)	Sikap yang muncul atas kehendak dan kesadaran sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sikap dan Perilaku</li> <li>• Kedisiplinan</li> <li>• Lingkungan</li> </ul>	Ordinal
(1)	(2)	(3)	(4)

Lanjutan Tabel 3.1

	kerja. Dapat dilihat dari pernyataan di muka bahwa etos kerja mempunyai dasar dari nilai budaya, yang mana dari nilai budaya itulah yang membentuk etos kerja masing-masing pribadi		
Kinerja (Y)	Kinerja menunjukkan hasil perilaku yang dinilai dengan beberapa kriteria atau standard mutu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mutu Pekerjaan</li> <li>• Kejujuran</li> <li>• Inisiatif</li> <li>• Kehadiran</li> <li>• Sikap</li> <li>• Kerjasama</li> <li>• Keandalan</li> <li>• Tanggung Jawab</li> <li>• Pemanfaatan Waktu</li> </ul>	Ordinal

### 3.2.4 Paradigma Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran maka dapat diketahui paradigma penelitian mengenai Motivasi, Budaya Organisasi dan Etos Kerja Terhadap Kinerja.



### 3.2.5 Metode Analisis

Sebelum analisis data terlebih dahulu perlu dilakukan uji coba instrumen. Uji coba instrumen ini adalah untuk mengukur validitas dan realibilitas instrumen penelitian. Sejauhmana ketepatan instrumen yang akan digunakan sehingga instrumen tersebut layak digunakan sebagai alat pengumpul data.

#### 3.2.5.1 Analisis Terhadap Kuesioner

Teknik pertimbangan data dengan analisis deskriptif, dimana data yang dikumpulkan dan diringkas pada hal-hal yang berkaitan dengan data tersebut seperti : Frekuensi, mean, standar deviasi maupun rangkingnya. Untuk menentukan pembobotan jawaban responden dilakukan dengan menggunakan *skala Likert* untuk jenis pernyataan tertutup yang berskala normal. Sikap-sikap pernyataan tersebut memperlihatkan pendapat positif atau negatif.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 3.2**  
**Formasi Nilai, Notasi & Predikat Masing-masing Pilihan Jawaban Untuk Pernyataan Positif**

Nilai	Keterangan	Notasi	Predikat
5	Sangat Setuju	SS	Sangat Tinggi
4	Setuju	S	Tinggi
3	Kurang Setuju	KS	Kurang Tinggi
2	Tidak Setuju	TS	Rendah
1	Sangat Tidak Setuju	STS	Sangat Rendah

**Tabel 3.3**  
**Formasi Nilai, Notasi & Predikat Masing-masing Pilihan Jawaban**  
**Untuk Pernyataan Negatif**

Nilai	Keterangan	Notasi	Predikat
1	Sangat Tidak Setuju	STS	Sangat Tinggi
2	Tidak Setuju	TS	Tinggi
3	Kurang Setuju	KS	Kurang Tinggi
4	Setuju	S	Rendah
5	Sangat Setuju	SS	Sangat Rendah

Adapun Pengukuran persentase dan skoring rumus:

$$x = \frac{f}{N} \times 100\% \text{ (Sudjana. 2000: 76)}$$

Keterangan :

$x$  = jumlah persentase jawaban

$f$  = jumlah atau prekuensi

$N$  = jumlah responden

Setelah diketahui nilai keseluruhan dari keseluruhan indikator maka dapat ditentukan interval perinciannya yaitu sebagai berikut:

$$NJJ = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Kriteria Pertanyaan}}$$

(Sudjana 2000:77)

Ket : NJJ = Nilai Jenjang Interjal yaitu untuk menentukan sangat baik, baik, kurang baik, buruk, sangat buruk.

### 3.2.5.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

#### 3.2.5.2.1 Uji Validitas

Suatu instrumen pengukuran dikatakan valid jika instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan pengujian *construct validity*. Validitas kontrak membahas isi dan makna dari suatu konsep serta alat ukur yang akan dipakai untuk mengukur konsep tersebut (Nazir 2011:74).

Pengukuran validitas konstruksi dilakukan dengan analisis faktor (indikator) yaitu dengan mengkorelasikan item instrumen dalam suatu indikator dan mengkorelasikan skor indikator dengan skor total dengan menggunakan korelasi product moment (Sugiyono 2010:75). Rumus koefisien *product moment/pearson* sebagai berikut :

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r = Koefisien korelasi
- X = Jumlah skor tiap item ke – 1
- Y = Jumlah skor total seluruh item
- N = Jumlah responden

Uji ini dilakukan untuk mengetahui validitas butir-butir pernyataan. Uji ini dalam program SPSS 16 dapat dilihat pada kolom corrected item total correlation yang merupakan nilai r hitung untuk masing-masing pernyataan. Apabila nilai r lebih besar dari r tabel maka butir-butir pernyataan tersebut dapat dinyatakan valid (Sugiyono 2011:32).

Prosedur uji validitas yaitu membandingkan  $r$  hitung dengan  $r$  tabel yaitu angka kritik tabel korelasi pada derajat kebebasan ( $dk = n-2$ ) dengan taraf signifikan  $\alpha = 5\%$

Kriteria pengujian validitas :

Untuk mempermudah perhitungan, uji validitas akan menggunakan program SPSS for Windows Versi 16.

Jika  $\text{sig.} \leq \alpha (0.05)$ , maka pernyataan valid.

Jika  $\text{sig.} > \alpha (0.05)$ , maka pernyataan gugur (tidak valid).

### 3.2.5.2.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran dilakukan dua kali atau lebih (Singarimbun dan Effendi, 2003:143). Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran itu reliabel.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan uji koefisien *alpha cronbach* yang dirumuskan sebagai berikut (Sugiyono 2011:69) :

$$r_x = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_x^2} \right)$$

$r_x$  = reliabilitas yang dicari

$n$  = jumlah item pertanyaan

$\sum \sigma_t^2$  = jumlah varians skor tiap item

$\sigma_t^2$  = varians total

Untuk mempermudah perhitungan uji reliabilitas akan menggunakan program SPSS for Windows Versi 16.

Dari hasil perhitungan tersebut, maka kaidah keputusannya adalah:

Jika sig.  $\leq \alpha$  (0.05), maka pernyataan reliabel.

Jika sig.  $> \alpha$  (0.05), maka pernyataan gugur (tidak reliabel).

### 3.2.5.3 Metode *Successive Interval*

Untuk melakukan perubahan skala ordinal menjadi skala interval dalam penelitian ini digunakan metode *Successive Interval*, menurut Al Rasyidia (2005: 131) dalam Yumi Sri Indriyati menyatakan bahwa skala likert, jenis ordinal hanya menentukan rangkingnya saja. Oleh karena itu variabel yang berskala ordinal terlebih dahulu ditransformasikan dahulu menjadi data yang berskala interval. Adapun langkah kerja *method of successive interval* adalah sebagai berikut:

1. Perhatikan nilai jawaban dan setiap pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner.
2. Untuk setiap pertanyaan tersebut dilakukan perhitungan ada berapa responden yang menjawab skor 1,2,3,4,5 + Frekuensi (f)
3. Setiap frekuensi dibagi menjadi banyaknya n responden dan hasilnya = (p)
4. Kemudian hitung proporsi kumulatifnya

5. Dengan menggunakan tabel normal, dihitung nilai z untuk setiap proporsi kumulatif yang diperoleh.
6. Tentukan nilai densitas normal (fd) yang sesuai dengan nilai z
7. Tentukan nilai interval (scale value) untuk setiap skor jawaban dengan rumus sebagai berikut:

$$SV = \text{Scale Value} = \frac{(\text{Density at Lower Limit})(\text{Density at Upper Limit})}{\text{Area Under Limit} - \text{Area Under Lower Limit}}$$

8. Sesuaikan nilai skala ordinal ke interval, yaitu skala value (SV) yang nilainya terkecil (harga negatif yang terbesar) diubah menjadi sama dengan jawaban responden yang terkecil melalui transformasi berikut ini:

$$\text{Transformation scale value: } SV = SV + (SV \text{ min}) + 1$$

#### 3.2.5.4 Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Teknik yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*). Tujuan digunakan analisis jalur (*path analysis*) adalah untuk mengetahui pengaruh seperangkat variabel X terhadap variabel Y, serta untuk mengetahui pengaruh antar variabel X. Dalam analisis jalur ini dapat dilihat pengaruh dari setiap variabel secara bersama-sama. Selain itu juga, tujuan dilakukannya analisa jalur adalah untuk menerangkan pengaruh langsung atau tidak langsung dari beberapa variabel penyebab terhadap variabel lainnya sebagai variabel terikat. Untuk menentukan besarnya pengaruh suatu variabel ataupun beberapa variabel

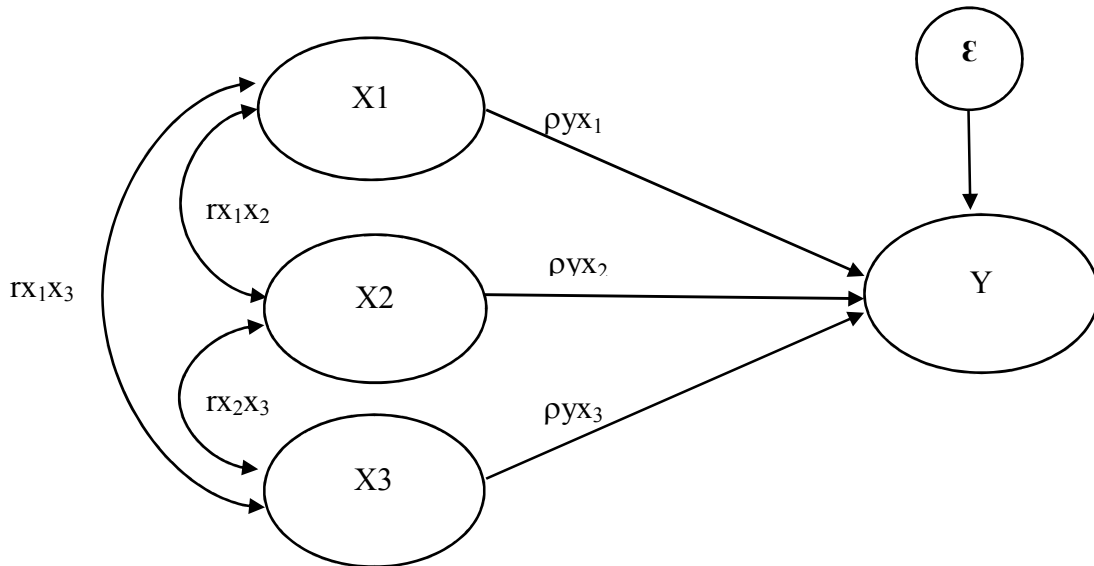


terhadap variabel lainnya baik pengaruh yang sifatnya langsung atau tidak langsung, maka dapat digunakan Analisis jalur (Affandi, 1994). Tahapan dari analisis jalur adalah sebagai berikut:

1. Membuat diagram jalur dan membaginya menjadi beberapa sub-struktur;
2. Menentukan matrik korelasi;
3. Menghitung matrik invers dari variabel independent;
4. Menentukan koefisien jalur, tujuannya adalah mengetahui besarnya pengaruh dari suatu variabel independent terhadap variabel dependent;
5. Menghitung  $R^2(y|x_1 \dots x_k)$  yang merupakan koefisien determinasi total;
6. Menghitung koefisien jalur variabel residu;
7. Uji keberartian model secara keseluruhan menggunakan uji F;
8. Uji keberartian koefisien jalur secara individu menggunakan uji-t.

Adapun formula *Path Analysis* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Sitepu dalam Sandjojo Nijdjo 2011:25) :

### 1. Membuat Diagram Jalur



**Gambar 3.2**  
**Diagram Jalur**

### 2. Menghitung Koefisien Jalur ( $\beta$ )

$$z_1 = e_1$$

$$z_2 = p_{21}z_1 + e_2$$

$$z_3 = p_{31}z_1 + p_{32}z_2 + e_3$$

$$z_4 = p_{41}z_1 + p_{42}z_2 + p_{43}z_3 + e_4$$

Keterangan: z = standar skor variabel

p = koefisien jalur

e = variabel residual

### 3. Menghitung Koefisien Korelasi (R)

$$r_{ij} = \frac{1}{n} \sum z_i z_j$$

Keterangan :  $r_{ij}$  = koefisien korelasi

n = buah pengamatan

z = harga baku variabel

4. Menghitung efek langsung dan tidak langsung dari satu variabel dengan variabel lain dengan rumus:

$$r_{14} = p_{41} + p_{42}p_{21} + p_{43}p_{32} + p_{43}p_{32}p_{21}$$

Keterangan: r = koefisien korelasi

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3.4**

**Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung X1,X2,X3 terhadap Y**

No	Nama Variabel	Formula
<b>1</b>	<b>Motivasi</b>	
	a. Pengaruh Langsung X <sub>1</sub> Terhadap Y	$(\rho_{yx_1})(\rho_{yx_1})$
	b. Pengaruh Tidak Langsung X <sub>1</sub> Melalui X <sub>2</sub>	$(\rho_{yx_1})(r_{x_1x_2})(\rho_{yx_2})$
	c. Pengaruh Tidak Langsung X <sub>1</sub> Melalui X <sub>3</sub>	$(\rho_{yx_1})(r_{x_1x_3})(\rho_{yx_3})$
	<b>Pengaruh X<sub>1</sub> Total Terhadap Y</b>	<b>a+b+c .....(1)</b>
<b>2</b>	<b>Budaya Organisasi</b>	
	a. Pengaruh Langsung X <sub>2</sub> Terhadap Y	$(\rho_{yx_2})(\rho_{yx_2})$
	b. Pengaruh Tidak Langsung X <sub>2</sub> Melalui X <sub>1</sub>	$(\rho_{yx_2})(r_{x_1x_2})(\rho_{yx_1})$
	c. Pengaruh Tidak Langsung X <sub>2</sub> Melalui X <sub>3</sub>	$(\rho_{yx_2})(r_{x_1x_3})(\rho_{yx_3})$
	<b>Pengaruh X<sub>2</sub> Total Terhadap Y</b>	<b>d+e+f .....(2)</b>
<b>3</b>	<b>Etos Kerja</b>	

a. Pengaruh Langsung $X_3$ Terhadap Y	$(\rho_{yx_3}) (\rho_{yx_3})$
b. Pengaruh Tidak Langsung $X_3$ Melalui $X_1$	$(\rho_{yx_3})(r_{x_1x_3}) (\rho_{yx_1})$
c. Pengaruh Tidak Langsung $X_3$ Melalui $X_2$	$(\rho_{yx_3}) (r_{x_2x_3}) (\rho_{yx_2})$
<b>Pengaruh <math>X_3</math> Total Terhadap Y</b>	<b><math>g+h+i \dots(3)</math></b>
<b>Total Pengaruh <math>X_1, X_2, X_3</math> Terhadap Y</b>	<b><math>(1)+(2)+(3) = kd</math></b>
<b>Pengaruh lain yang tidak diteliti</b>	<b><math>1-kd=knd</math></b>

a. Pengaruh langsung

$$Y \longleftarrow X_i \longrightarrow Y = \rho_{YX_i} \rho_{YX_i}$$

b. Pengaruh tidak langsung

$$Y \longleftarrow X_i \Omega X_j \longrightarrow Y = \rho_{YX_i} r_{YX_i} \rho_{YX_j}$$

#### 5. Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Perumusan hipotesis :

$$H_0 : \rho_{yx_1} = \rho_{yx_2} = 0$$

$$H_a : \rho_{yx_1} = \text{sekurang-kurangnya ada sebuah } \rho_{yx_1} \neq 0$$

Statistik yang digunakan adalah :

$$F = \frac{(n-k-1)R^2_{yx_1x_2\dots yk}}{K(1-R^2_{yx_1x_2\dots yk})} \quad (\text{Sitepu dalam Sandjojo Nijdjo$$

2011:27)

Statistik uji diatas mengikuti distribusi F-snedecor dengan derajat bebas

$$V_1 = k \text{ dan } V_2 = n - k - 1$$

Dengan kriteria penolakan  $H_0$  jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$

#### 6. Pengujian Secara Parsial

Setelah melakukan pengujian hipotesis secara simultan (keseluruhan) maka dapat diteruskan pada pengujian secara individu (parsial) dan statistik uji yang digunakan adalah :

$$t_i = \frac{\rho_{YX_i}}{\sqrt{\frac{(1 - R_{YX_1 \dots X_k})}{(n - k - 1)(1 - R_{X_1 X_1 \dots (X_i) \dots X_k})}}}; i = 1, 2, \dots, k \quad (\text{Sitepu, 1994:28})$$

Statistik uji diatas mengikuti distribusi t dengan derajat bebas  $n - k - 1$  dengan kriteria penolakan  $H_0$  jika  $t < t_{1/2\alpha(n-k-1)}$  atau  $t > t_{1/2\alpha(n-k-1)}$ .

#### 3.2.5.5 Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui tingkat signifikan secara bersama-sama pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan uji F.

Adapun kriteria hipotesis secara simultan dengan tingkat keyakinan 95 atau  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan (df)(k-1) maka :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$  Berarti tidak ada pengaruh Pengaruh Motivasi, Budaya Organisasi dan Etos Kerja terhadap Kinerja Anggota DPRD

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$  Berarti ada Pengaruh Motivasi, Budaya Organisasi dan Etos Kerja terhadap Kinerja Anggota DPRD

Untuk menguji tingkat signifikan secara parsial apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen digunakan uji t dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \sqrt{\frac{n-(k+1)}{1-r^2}}$$

Dimana :

- n = Jumlah sampel
- r = Nilai Korelasi parsial
- k = Jumlah variabel independen

Kriteria Hipotesis secara parsial:

$H_0 = PYX_1 = PYX_2 = PYX_3 = 0$  Secara keseluruhan dimensi Motivasi, Budaya Organisasi dan Etos Kerja tidak mempunyai pengaruh yang berarti terhadap Kinerja Anggota DPRD.

$H_a =$  Sekurang-kurangnya ada sebuah  $PYX_1$  atau  $PYX_2$  atau  $PYX_3 \neq 0$ . Secara keseluruhan dimensi Motivasi, Budaya Organisasi dan Etos Kerja mempunyai pengaruh yang berarti terhadap Kinerja Anggota DPRD.

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel-variabel lainnya terhadap Y dan diluar X1 digunakan rumus sebagai berikut :

$$PY^\varepsilon = \sqrt{1 - R^2} (X1, X2, X3)$$

2. Untuk menguji pengaruh secara parsial digunakan ujian t dengan :

$H_0 : PYX_1 = 0$  Secara parsial Motivasi, Budaya Organisasi dan Etos Kerja tidak mempunyai pengaruh yang berarti terhadap Kinerja Anggota DPRD.

$H_0$  :  $PYX1 \neq$  Secara parsial Motivasi, Budaya Organisasi dan Etos Kerja mempunyai pengaruh yang berarti terhadap Kinerja Anggota DPRD.

Dengan derajat kebebasan (df) = k dan (n-k-1) dan tingkat kepercayaan 95% atau  $\alpha = 0.05$ , maka :

$H_0$  diterima jika  $\alpha (0,05) < sig$

$H_0$  ditolak jika  $sig \geq \alpha (0,05)$

Untuk mempermudah perhitungan dalam penelitian ini digunakan program SPSS

15.0